

**KETERAMPILAN SISWA DALAM BERDISKUSI SERTA  
PERANAN GURU PEMBIMBING DI SEKOLAH MENENGAH  
ATAS NEGERI 10 PEKANBARU**



**Oleh**

**P A I S A L**

**NIM. 10613003349**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1431 H/2010 M**

**KETERAMPILAN SISWA DALAM BERDISKUSI SERTA  
PERANAN GURU PEMBIMBING DI SEKOLAH MENENGAH  
ATAS NEGERI 10 PEKANBARU**

Skripsi  
Diajukan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I)



**Oleh**

**P A I S A L**

**NIM. 10613003349**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1431 H/2010 M**

## ABSTRAK

### PAISAL (2010) KETERAMPILAN SISWA DALAM BERDISKUSI SERTA PERANAN GURU PEMBIMBING DI SMA NEGERI 10 PEKANBARU

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) bagaimana keterampilan siswa dalam berdiskusi, (2) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keterampilan siswa dalam berdiskusi, (3) bagaimana peranan guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam berdiskusi. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana keterampilan siswa dalam berdiskusi, (2) untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keterampilan siswa dalam berdiskusi, (3) untuk mengetahui bagaimana peranan guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam berdiskusi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Obyek penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam berdiskusi serta peranan guru pembimbing di SMA Negeri 10 Pekanbaru dan subyeknya adalah siswa kelas XI jurusan IPS dan guru pembimbing di SMA Negeri 10 Pekanbaru. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik penyebaran angket dan wawancara. Data angket dianalisa dengan teknik kuantitatif kemudian disimpulkan secara kualitatif dan data wawancara dianalisa dengan teknik kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam berdiskusi dikategorikan baik dengan persentase 83,78%. Faktor-faktor yang banyak mempengaruhi keterampilan siswa dalam berdiskusi dapat dilihat dari faktor internal dengan persentase jawaban “ya” 70% sedangkan untuk jawaban “tidak” 30%. Yang paling dominan dalam faktor internal adalah faktor keaktifan jasmani dan rohani yaitu siswa memperhatikan dan mendengarkan apa yang dibicarakan pada saat diskusi dengan persentase 97%. Sedangkan faktor eksternal dengan persentase jawaban “ya” 76% sedangkan untuk jawaban “tidak” 24%. Yang paling dominan dalam faktor eksternal adalah faktor pemimpin diskusi dan partisipan/peserta diskusi yaitu apabila kelompok diskusi tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan, pemimpin diskusi melemparkannya kembali kepada peserta diskusi dan peserta diskusi tidak menganggap pendapatnyalah yang paling benar dengan persentase 89%. Jadi faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa dalam berdiskusi di SMA Negeri 10 Pekanbaru lebih besar berasal dari faktor eksternal dan tergolong baik dengan persentase 76% yaitu berada pada rentang 61-80%.

Peranan guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam berdiskusi tergolong kurang baik. Ini bisa dilihat dari wawancara yang penulis lakukan di lapangan diantaranya, dalam perencanaan layanan guru pembimbing tidak melakukan studi kelayakan terlebih dahulu. Kemudian dalam pelaksanaan layanan, media yang digunakan juga masih minim, hal ini dikarenakan guru pembimbing hanya menggunakan buku dan gambar.

## التجريد

فيسال (2010): مهارات التلاميذ في المناقشة ووظيفة المدرس المرشد في المدرسة الوسطى التوجيهية الحكومية رقم 10 بيكنبارو.

في تكوين المشكلة في هذا البحث (1) كيف مهارات التلاميذ المناقشة, (2) ما العوامل التي تؤثر مهارات التلاميذ في المناقشة, (3) كيف وظيفة المدرس المرشد في ترقية مهارات التلاميذ في المناقشة. أهداف هذا البحث (1) لمعرفة عن كيف مهارات التلاميذ في المناقشة, (2) ولمعرفة ن ولمعرفة كيف (3), العوامل التي تؤثر مهارات التلاميذ في المناقشة ووظيفة المدرس المرشد في ترقية مهارات التلاميذ في المناقشة هذا البحث من وصفية كيفية. موضوع هذا البحث مهارات التلاميذ في المناقشة ووظيفة المدرس المرشد في المدرسة الوسطى التوجيهية الحكومية عشر بقسم رقم 10 بيكنبارو. ومبحوث هذا البحث تلاميذ الفص الحادي الاجتماع والمدرس المرشد في المدرسة الوسطى التوجيهية الحكومية رقم 10 بيكنبارو.

التقنية لجمع البيانات في هذا البحث بالاستفتاء والمقابلة ويحلل الكاتب بكمية ويخلص بكيفية والمقابلة بكيفية

جيدة تدل نتيجة البيانات في هذا البحث أن مهارات التلاميذ في المناقشة أن بقدر 83,78%. والعوامل التي تؤثر مهارات التلاميذ في المناقشة يظهر % من العوامل الداخلي بقدر على إجابة "نعم" 70% وعلى إجابة "لا" بقدر 30%. اما العوامل الداخلي المؤثر نشاط الظهيري والتبطين. مثلا ينظر التلاميذ "عوامل الخارجي على إجابة "نعم" يسمع كلاما عند المناقشة بقدر 97%. وأما ال بقدر 76% وأما إجابة "لا" 23% والعوامل الخارجي المؤثر رئيس المناقشة في إجابة السؤال فيعطى السؤال إلى جميع المناقشة ولم يحسب إجابتهم صحيحة أو بقدر 89%. ولذلك العوامل التي تؤثر مهارات التلاميذ في هية الحكومية رقم 10 بيكنبارو والمناقشة في المدرسة الوسطى التوجيهية 61%- أكثر من العوامل الخارجي جيد أو بقدر 76% يقع بين 80

وظيفة المدرس المرشد في ترقية مهارات التلاميذ في المناقشة ناقصة ويظهر من المقابلة, أن تخطيط خدمة المدرس المرشد لم يبحث بحثا موافقا ل, لأن المدرس المرشد يستخدم قبله. وتنفيذ خدمة الوسائل المستخدمة قلبي الكتب والصور فقط.

## ABSTRACT

PAISAL ( 2010)      STUDENTS` SKILL IN DISCUSSION AND THE ROLE OF  
COUNSELOR TEACHER AT SMAN 10 PEKANBARU

The Formula of this problem is (1) How students` skill in discussion, (2) What faktors influencing students` skill in discussion, (3) How the role of counselor teacher in increase students` skill in discussion. The purpose of this research is (1) to know students` skill in discussion, (2) to know what factors influencing students` skill in discussion, (3) to know how the role of counselor teacher in increase students` skill in discussion.

The type of this research is descriptive quantitative research. The object of this research is students` skill in discussion of SMAN 10 Pekanbaru. The subject of this research is the students of XI IPS class and the counselor teacher of SMAN 10 Pekanbaru. The technique of collecting data is analyzed by quantitative technique. Ther, it is concluded as quantitative. Interview data is analyzed by qualitative technique.

The result of this research indicate students` skill in discussion categorized “good” with percentage 83,78 %. Factors influencing students` skill in discussion can be seen from internal factor with percentage “yes” answer is 70 % and internal factor with percentage “no” answer is 30 %. The most dominant of internal factor is physical and spritual active factor. It means the students pay attention and listen what the discussed at the discussion time with percentage 97 %. While factors influencing students` skill in discussion from external faktor with percentage “yes” answer is 76 % and external factor with percentage “no” answer is 24 %. The most dominant in external factor is the leader of discussion and the participant of discussion. It means, if the group can not answer the question, the leader of discussion can to throw to another participant of discussion. Then, the participant of discussion not regard their answer is the most right with percentage 89 %. So, factors influencing students` skill in discussion of SMAN 10 Pekanbaru is bigger than external factor. Then, it is classified good percentage 76 % that is reside at span 61-80 %.

The role of counselor teacher in increase students` skill in discussion is classified not too good it is can be seen from interview whom writer do in the field among them, in make service plan the counselor of teacher do not feasibility study before. Then, in implementation of service, media is used still less. It is because of counselor of teacher only using book and picture.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN		
HALAMAN PERSETUJUAN		
HALAMAN PENGESAHAN		
PENGHARGAAN		
ABSTRAK		
DAFTAR ISI .....		i
DAFTAR TABEL .....		ii
DAFTAR DIAGRAM .....		iii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang .....	1
	B. Penegasan Istilah.....	5
	C. Permasalahan.....	7
	D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II	KAJIAN TEORI	10
	A. Konsep Teoretis.....	10
	B. Penelitian yang Relevan.....	42
	C. Konsep Operasional .....	44
BAB III	METODE PENELITIAN	47
	A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	47
	B. Objek dan Subjek Penelitian.....	47
	C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	48
	D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
	E. Teknik Analisis Data .....	52
BAB IV	PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	54
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	54
	B. Penyajian Data .....	63
	C. Analisis Data .....	75
BAB V	PENUTUP	80
	A. Kesimpulan .....	80
	B. Saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha mendewasakan setiap anak, yang membutuhkan suatu proses dalam layanan BK. Proses layanan BK bisa terjadi di mana saja dan di mana individu berinteraksi dengan lingkungan. Salah satu proses layanan BK terjadi di dalam kelas. Proses layanan yang dimaksud adalah antara guru pembimbing dan siswa yang diharapkan menghasilkan interaksi edukatif, sehingga proses layanan mewujudkan hasil yang diinginkan. Dalam proses layanan BK, peranan guru pembimbing sangatlah penting, baik untuk memberikan bimbingan maupun dorongan dalam perkembangan anak tersebut. Guru pembimbing tidak hanya sebagai pemberi layanan saja tetapi lebih dari itu, ia juga bertanggung jawab akan perkembangan kepribadian siswanya.

Guru pembimbing mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan, misalnya membantu perkembangan aspek kepribadian seperti sikap, nilai-nilai, penyesuaian diri, mengadakan penelitian terhadap lingkungan sekolah, membimbing anak-anak, serta memberikan saran-saran yang berharga. Karena itu, seorang guru pembimbing tidak boleh meninggalkan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan. Sebab antara ketiganya, yaitu tanggung jawab, prinsip, dan kode etik senantiasa berkaitan satu dengan yang lain. Dengan demikian tujuan dari bimbingan dan konseling di sekolah ialah membantu tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> H. M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 37-38.

Dalam proses layanan agar menarik perhatian, guru pembimbing sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi sehingga akan menimbulkan minat belajar yang baik. Salah satu metode dalam proses layanan BK untuk mencapai tujuan pendidikan adalah metode diskusi. Melalui metode ini diharapkan semua siswa aktif dalam berdiskusi, sehingga tidak ada siswa yang pasif. Adapun yang dimaksud metode diskusi adalah:

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi.<sup>2</sup>

Penggunaan metode diskusi dalam proses layanan BK, di samping untuk pencapaian tujuan intruksional, juga untuk memperoleh keuntungan lain. Keuntungan itu antara lain agar kelompok memiliki sumber yang lebih banyak daripada individu, anggota kelompok sering diberi masukan dan motivasi dari anggota lain, yang berusaha agar sumbangan pikiran bermanfaat untuk keberhasilan kelompok, kelompok dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik, anggota kelompok memiliki ikatan yang kuat terhadap keputusan yang diambil dengan melalui keterlibatannya dalam diskusi, dan partisipasi dalam diskusi akan meningkatkan saling pengertian antarindividu dalam satu kelompok

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 152.



dan dalam kelompok yang lain.<sup>3</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam surat Asy-Syuura ayat 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ  
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya : Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.<sup>4</sup>

Keuntungan belajar diskusi antara lain:

1. Setiap siswa atau anggota kelompok saling bertukar ide tentang suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, menambah pengetahuan atau pemahaman, atau membuat suatu keputusan.
2. Pembelajaran dapat terjadi secara langsung dan bersifat student centered (berpusat pada siswa).
3. Guru dapat menentukan tujuan yang harus dicapai melalui diskusi, mengontrol aktifitas siswa serta menentukan fokus dan keberhasilan pembelajaran.
4. Sebagian besar input pembelajaran berasal dari siswa, mereka secara aktif akan meningkatkan belajar mereka, serta mereka dapat menentukan hasil diskusi mereka.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 157-158.

<sup>4</sup> Prof. H. Mahmud Junus, *Al Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT. Al-Ma`arif, 2000), hlm. 439.

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 106.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa di dalam berdiskusi seluruh siswa diharapkan terampil dan aktif, sehingga tujuan yang dicapai berhasil dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Jika siswa kurang keaktifannya dalam mengikuti diskusi, tentu tujuan dari metode diskusi tidak tercapai.

Di samping peranan guru mata pelajaran, guru pembimbing juga memiliki peranan dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam berdiskusi. Untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berdiskusi, salah satunya dengan memberikan layanan BK pada bidang bimbingan belajar. Dengan layanan BK yang diberikan diharapkan siswa terampil dan aktif dalam berdiskusi.

Berkaitan dengan apa yang dikemukakan di atas yakni agar siswa terampil dalam berdiskusi, akan tetapi berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada siswa-siswi SMA Negeri 10 Pekanbaru, hanya sedikit siswa yang aktif dalam diskusi. Dalam satu kelas yang berjumlah 35-38 siswa, hanya 5-8 orang yang terampil atau aktif mengemukakan pendapat. Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada saat proses diskusi, pada siswa yang bertanya dan yang memberikan tanggapan ditemukan gejala-gejala seperti siswa masih tegang, gemetar, dan berkeringat dingin.

Bertitik tolak dari latar belakang dan gejala-gejala di atas, maka penulis sangat tertarik untuk menelitinya dengan judul “Keterampilan Siswa dalam Berdiskusi serta Peranan Guru Pembimbing di SMA Negeri 10 Pekanbaru.”

## B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memilih judul penelitian ini, maka perlu diberi penegasan istilah yang menyangkut judul tersebut.

- a. Keterampilan adalah kemampuan, kecakapan, kecekatan untuk menyelesaikan tugas.<sup>6</sup> Maksudnya adalah seorang siswa harus mempunyai kecakapan atau kemampuan di dalam diskusi.
- b. Siswa adalah peserta didik yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menuntut ilmu pada tingkat atau jenjang tertentu.
- c. Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan.<sup>7</sup>
- d. Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.<sup>8</sup> Maksudnya adalah guru Pembimbing harus melaksanakan tugas pokoknya, yaitu; menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya, membimbing siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler, dan membimbing guru Pembimbing dalam kegiatan proses bimbingan.
- e. Guru Pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling

---

<sup>6</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Amelia), hlm. 515.

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 152.

<sup>8</sup> Hamzah Ahmad dan Nanda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Fajar Mulya, 2004), hlm. 669.

terhadap sejumlah peserta didik. Maksudnya adalah guru Pembimbing harus melaksanakan tugasnya yang mengacu kepada BK pola 17, dengan melaksanakan 4 bidang bimbingan, 7 jenis layanan, dan ditambah dengan 5 kegiatan pendukung.

### **C. Permasalahan**

#### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Adanya siswa yang belum terampil dalam mengikuti kegiatan diskusi.
- b. Adanya faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa dalam berdiskusi.
- c. Adanya peranan guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan siswa berdiskusi.

#### **2. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya permasalahan yang perlu diteliti maka penulis membatasi masalah yang dikaji yaitu bagaimanakah keterampilan siswa dalam berdiskusi, apa faktor-faktor yang mempengaruhinya serta bagaimanakah perananan guru pembimbing di SMA Negeri 10 Pekanbaru.

### **3. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah keterampilan siswa dalam berdiskusi ?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa dalam berdiskusi ?
- c. Bagaimanakah peranan guru Pembimbing di dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam berdiskusi ?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui keterampilan siswa dalam berdiskusi.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa dalam berdiskusi.
- c. Untuk mengetahui peranan guru pembimbing didalam meningkatkan keterampilan siswa dalam berdiskusi.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap memiliki kegunaan antara lain :

- a. Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam.
- b. Untuk menambah pengetahuan dan cara berpikir penulis dalam bidang penelitian.
- c. Sebagai masukan bagi guru pembimbing untuk meningkatkan profesionalitasnya dalam melaksanakan tugas sehingga meningkatkan keterampilan siswa dalam berdiskusi.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Teoretis

##### 1. Keterampilan Berdiskusi

###### a. Pengertian Keterampilan Berdiskusi

Keterampilan berasal dari kata “*terampil*” yang artinya “*cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan*”, sedangkan keterampilan adalah “*kecakapan dalam menyelesaikan tugas*”.<sup>1</sup> Maksudnya adalah seorang siswa harus mempunyai kecakapan atau kemampuan di dalam berdiskusi.

Keterampilan (*skill*) adalah suatu seri mata rantai gerakan.<sup>2</sup> Contohnya : siswa mempunyai keterampilan dalam mengajukan pertanyaan, maksudnya seorang siswa bukan hanya memiliki satu keterampilan saja tetapi juga harus menguasai seluruh keterampilan yang ada dalam diskusi. Dan siswa tersebut dapat memberikan motivasi kepada siswa lainnya agar siswa lebih giat dalam berdiskusi, karena keterampilan ini adalah saling melengkapi.

---

<sup>1</sup> *Ibid.*, hlm. 515.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 65.

Diskusi adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditujukan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama.<sup>3</sup> Jadi, keterampilan berdiskusi adalah kecakapan dalam tukar-menukar pengalaman dan pendapat dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama, tetapi keputusan bersama bukanlah suatu hal yang mutlak. Di dalam berdiskusi ada unsur yang merupakan suatu keharusan dan ada pula unsur yang tidak mutlak, adapun unsur-unsur tersebut yaitu : (1) percakapan orang-orang yang bertemu, (2) tujuan yang ingin dicapai, (3) proses saling tukar pengalaman dan pendapat, dan (4) keputusan atau kemufakatan bersama. Unsur 1, 2, dan 3 merupakan suatu keharusan, unsur 4 tidak mutlak (boleh ada boleh tidak ada).<sup>4</sup>

b. Manfaat/Kegunaan Keterampilan Berdiskusi.

Adapun manfaat/kegunaan keterampilan berdiskusi adalah sebagai berikut:

1. Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide..
2. Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.

---

<sup>3</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 220.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 220.



3. Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.<sup>5</sup>

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui diskusi ialah :

- 1) Siswa memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi. Pengalaman yang baik maupun buruk dan, banyak membantu perkembangan pribadi siswa. Informasi mungkin bersifat praktis, sederhana, dan langsung dapat dimanfaatkan, misalnya cara menghafal sajak-sajak Chairul Anwar. Namun, ada juga informasi yang bersifat kompleks dan manfaatnya tidak langsung diketahui, misalnya tentang keberhasilan membiasakan diri menepati rencana belajar.
- 2) Membangkitkan motivasi dan semangat siswa untuk melakukan sesuatu tugas. Bila siswa mula-mula enggan mengerjakan sesuatu tugas, misalnya membuat ringkasan tentang isi bacaan setelah diskusi tentang manfaat membuat ringkasan, maka timbul minat dan kemauan untuk membuat ringkasan. Begitu juga terhadap hal-hal yang semula ditolak, kurang diminati, kurang dipahami, bahkan mungkin yang semula dibenci dapat berubah untuk dicintai dan dikerjakan.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, mampu melakukan analisis dan sintesis atas data atau informasi yang diterimanya. Dalam diskusi siswa memperoleh berbagai informasi yang mungkin saling

---

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *op., cit.*, hlm. 154.

bertentangan, berhubungan, atau saling menunjang. Siswa secara bertahap akan mampu menanggapi secara kritis dan lambat laun mampu membuat analisis serta mensintesis informasi yang diterimanya. Contoh : melalui diskusi, siswa dapat memilih cara mempelajari mata pelajaran Matematika yang paling tepat bagi dirinya. Untuk dapat memilih, ia telah melakukan analisis dan sintesis tentang berbagai cara mempelajari mata pelajaran Matematika.

4) Mengembangkan keterampilan dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah. Tanpa latihan akan sulit mengemukakan pendapat dengan jelas, terarah dan berisi, apalagi para siswa. Dalam diskusi, siswa dibimbing untuk berani dan terampil menyampaikan pengalaman dan gagasannya secara teratur, sehingga mudah dipahami orang lain.

5) Membiasakan kerja sama di antara siswa.

Diskusi pada hakikatnya kerja sama dalam mengumpulkan dan tukar menukar pengalaman serta gagasan. Melalui diskusi, siswa dibina memperhatikan kepentingan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan menerima keputusan bersama.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Dewa Ketut Sukardi, *op.cit.*, hlm. 221-222.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Siswa Berdiskusi.

1) Faktor internal

(1) Keadaan emosional.

Aspek emosional merupakan salah satu aspek yang sangat mendukung kreativitas dan aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Jika aspek emosional mengalami gangguan tentunya akan berdampak terhadap kreativitas dan aktivitas siswa yang bersangkutan. Aspek emosional salah satunya adalah kecemasan dalam mengemukakan pendapat.

(2) Keaktifan jasmani dan rohani.

Ali mengatakan bahwa metode diskusi mempunyai kadar keaktifan yang cukup tinggi. Keaktifan disini mencakup keaktifan jasmani dan rohani. Secara umum keaktifan jasmani dan rohani tersebut meliputi :

a) Keaktifan indera

Keaktifan ini meliputi pendengaran, penglihatan, dan lain-lain, siswa dirangsang untuk menggunakan alat inderanya sebaik mungkin.

b) Keaktifan akal

Keaktifan akal maksudnya adalah bahwa siswa harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan pengambil keputusan.

c) Keaktifan ingatan

Keaktifan ini maksudnya adalah pada waktu belajar siswa harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan dan menyimpannya di otak, kemudian suatu saat dapat diutarakan kembali.

d) Keaktifan emosi

Keaktifan disini maksudnya dalah siswa hendaknya berusaha mencintai pelajarannya dengan demikian akan menambah hasil studi seseorang.<sup>7</sup>

(3) Kesehatan fisik.

Dari keadaan sekeliling tempat belajar setiap siswa perlu beralih memperhatikan keadaan jasmaninya. Untuk dapat belajar dengan baik siswa harus mempunyai tubuh yang sehat. Tanpa jasmani yang sehat, pikirannya takkan dapat bekerja dengan baik. Betapun cerdas dan rajinnya seorang siswa, tapi kalau ia sering sakit pasti sukar sekali memperoleh kemajuan dalam pelajarannya. Keadaan fisik yang lemah merupakan penghalang yang sangat besar untuk dapat menyelesaikan pelajaran di sekolah.

Begitu juga dengan kesehatan alat bicara dan pendengaran. Sebab alat itulah yang menjadi corong pemancar dan penerima langsung komunikasi. Maka, kalau corong itu tidak/kurang beres, komunikasi pun pasti terganggu. Sebaliknya kepekaan indera-indera komunikasi juga akan memperlancar dan membuat diskusi dapat lebih bermutu. Sebab perhatian tidak dihabiskan hanya untuk mengucapkan atau menangkap komunikasi saja, melainkan dapat dipusatkan pada usaha memperdalam pembahasan dalam diskusi.

---

<sup>7</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1992), hlm. 81.

Kalau semua pihak menikmati kemudahan itu, maka diskusi dapat diusahakan menjadi lebih bermutu.

(4) Sikap mental.

Landasan utama bagi pembentukan cara belajar yang baik pada setiap siswa ialah memiliki sikap rohani tertentu. Suatu sikap rohani yang ditumbuhkan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya akan membuat seseorang mempunyai senjata berupa kesediaan mental, begitu juga dengan kesediaan mental dalam kegiatan diskusi. Tanpa kesediaan mental itu para siswa pada umumnya takkan dapat bertahan terhadap pelbagai kesukaran dan jerih payah di sekolah. Sikap mental yang perlu diusahakan oleh setiap siswa sekurang-kurangnya meliputi 4 segi, yaitu tujuan belajar, minat terhadap pelajaran, kepercayaan pada diri sendiri dan keuletan.

(5) Konsentrasi.

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan.<sup>8</sup> Dalam diskusi maka konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu hal yang sedang dibahas dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan proses diskusi tersebut.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

Setiap siswa yang sedang melaksanakan kegiatan diskusi harus melakukan konsentrasi dalam diskusinya. Tanpa konsentrasi tak mungkin ia berhasil menguasai materi yang sedang dibahas. Di dalam kelas sering dijumpai bahwa seseorang siswa walaupun tampaknya mendengarkan uraian guru, tetapi ternyata pikirannya melayang-layang entah kemana. Di rumah sewaktu seseorang siswa membaca buku pelajaran, walaupun buku telah terbentang dan pandangan terarah pada buku tersebut tapi ternyata yang terlihat adalah wajah si dia atau gambaran pelbagai peristiwa yang muncul silih berganti. Diwaktu seseorang siswa menghafal diktat atau pelajaran, walaupun telah dipergunakan waktu 2 – 3 jam tapi ternyata ingatannya tidak juga dapat menangkap erat-erat sebuah rumus hafalannya. Contoh peristiwa di atas menunjukkan tidak adanya konsentrasi.

## 2) Faktor eksternal

### (1) Gedung sekolah.

Gedung sekolah juga merupakan sarana yang perlu diperhatikan karena gedung sekolah termasuk faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa dalam berdiskusi jika ditinjau dari letak sekolah, ventilasi dan suasana bangunan kelas.

a) Letak sekolah harus :

- (a) Strategis
- (b) Jauh dari tempat ramai
- (c) Jauh dari tempat bahaya
- (d) Membujur dari timur ke barat.

b) Ventilasi :

- (a) Jumlah luas jendela-jendela + pintu harus  $\frac{3}{5}$  luas lantai.
- (b) Ruang untuk setiap siswa  $3,8 \text{ m}^3$
- (c) Udara dari bawah ke atas
- (d) Penerangan dari kiri

c) Suasana bangunan kelas :

Harus fleksibel dalam mengatur tempat kelas yang modern.<sup>9</sup>

(2) Guru pembimbing.

Peranan guru dalam diskusi.

- a) Menjaga jangan sampai pembicaraan nyeleweng.
- b) Semua anggota harus aktif berpartisipasi.
- c) Yang pemalu harus dibimbing agar ikut.
- d) Menjamin tata tertib.
- e) Jangan sampai suasana menjadi tegang.
- f) Para siswa harus mengerti masalahnya.
- g) Harus ada kesimpulan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik*, (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1989), hlm. 20-21.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 72-73.

(3) Pemimpin diskusi.

Pemimpin diskusi berperan sebagai :

a) Pengatur lalu lintas pembicaraan.

Pemimpin diskusi bertugas mengatur jalannya diskusi agar menjadi lancar, dengan jalan.

- Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anggota kelompok tertentu.
- Menjaga agar anggota berbicara menurut giliran, tidak serempak.
- Menjaga agar pembicaraan jangan dikuasai oleh orang-orang tertentu yang gemar bicara.
- Membuka kesempatan bagi orang-orang tertentu (pemalu, penakut) untuk mengemukakan pendapatnya.
- Mengatur pembicaraan agar didengar oleh semua anggota.

b) Dinding penangkis.

Tugas pemimpin diskusi adalah menerima pertanyaan atau komentar dari anggota, kemudian melemparkannya kembali kepada anggota. Hendaknya dihindari terjadinya Tanya jawab antar kelompok kecil saja.



c) Penunjuk jalan.

Tugas pemimpin diskusi adalah memberikan pengarahan kepada anggota tentang masalah yang akan didiskusikan sehingga tidak timbul pembicaraan yang menyimpang.

Hal-hal yang harus dijadikan pedoman dalam diskusi ialah :

- Apakah masalah yang didiskusikan itu jelas ? setiap anggota kelompok harus memahami betul masalah yang dihadapi.
- Soal-soal penting manakah yang terdapat dalam masalah tersebut ?
- Kemungkinan-kemungkinan jawaban mana yang dapat dirumuskan oleh kelompok terhadap suatu masalah ?
- Hal-hal mana yang telah disepakati oleh kelompok ?
- Bagaimana tindak selanjutnya ?<sup>11</sup>

(4) Partisipan/peserta diskusi.

Nilai sesuatu diskusi yang kita ikuti sebagian terbesar akan tergantung kepada baik atau tidaknya kita sebagai partisipan atau peserta menjalani tugas-tugas kita. Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk di bawah ini, maka kita bukan hanya sekedar member sumbangan atas keberhasilan diskusi tetapi juga akan mendapatkan respek para partisipan lainnya.

---

<sup>11</sup> Conny Semiawan., *op.cit.*, hlm. 77.

- a) *Turut mengambil bagian dalam diskusi.* Maksud diskusi adalah untuk mengutarakan berbagai pandangan yang berbeda-beda. Walaupun mungkin saja kita tidak merupakan pembicara yang bersemangat seperti pembicara lain, bicarakanlah seperlunya dan seadanya. Gagasan-gagasan kita mungkin saja sama baiknya dengan gagasan-gagasan orang lain.
- b) *Berbicaralah hanya kalau pemimpin diskusi mempersilahkan kita.* Dalam suatu kelompok yang amat besar, kita dapat menarik perhatian pemimpin diskusi dengan cara berdiri. Dalam suatu kelompok kecil, kita dapat mengangkat tangan. Kalau pemimpin diskusi mengganggu atau mempersilahkan, barulah kita berbicara mengemukakan pendapat.
- c) *Berbicaralah dengan tepat dan tegas.* Kita harus yakin bahwa tata bahasa dan gaya bahasa yang kita pergunakan itu tepat. Kalau kita berbicara dengan tepat dan benar, maka para pendengar dapat memusatkan perhatian kepada apa yang kita katakan; kalau kita berbicara gegabah maka mereka pun akan bingung. Juga kita harus meyakini bahwa ucapan kita jelas dan bahwa kita berbicara dengan volume yang memadai sehingga setiap orang dapat mendengar kita.
- d) *Kita harus dapat menunjang pernyataan-pernyataan kita dengan fakta-fakta, contoh-contoh atau pendapat-pendapat para ahli.*

Kalau kita mengemukakan fakta-fakta ataupun statistik, kita harus yakin akan ketepatannya. Kalau kita mengutip contoh-contoh, kita harus yakin akan kerelevanannya atau keserasiannya dengan situasi dalam segala hal. Kalau kita mengemukakan pendapat-pendapat para ahli, kita harus yakin bahwa pendapat-pendapat tersebut pantas diterapkan pada topik yang sedang didiskusikan.

- e) *Ikutilah dengan seksama dan dengan penuh perhatian diskusi yang sedang berlangsung.* Kita akan membantu setiap orang yang hadir kalau kita menunjang saran atau tanggapan kita dengan satu referensi terhadap yang langsung mendahuluinya dan barangkali suatu petunjuk terhadap apa-apa yang akan menyusul.
- f) *Dengarkanlah dengan penuh perhatian.* Jangan memikirkan bagaimana cara menyangkal atau membantah apa yang dikatakan orang lain, tetapi pikirkan dan pahamiilah apa yang dikatakan itu.
- g) *Bertindaklah dengan sopan santun dan bijaksana.* Kalau kita tidak setuju dengan seseorang, janganlah menghadapinya dengan suatu kontradiksi yang mendarat. Sebagai penggantinya, ajukanlah pertanyaan-pertanyaan : “Saudara Anu apakah Anda pikir bahwa.....?” “Tuan Ali – apakah mungkin bahwa...?”
- h) *Cobalah memahami pandangan orang lain.* Usahakanlah menempatkan diri kita pada posisi orang lain dan mencoba melihat hal-hal itu seperti orang lain melihatnya. Dan haruslah

siap dan jujur menyatakan serta menerima suatu pendapat atau suatu penyelesaian yang lebih baik daripada yang (akan dan telah) kita kemukakan.<sup>12</sup>

(5) Peralatan tulis.

Belajar tidak pula dapat dilakukan tanpa alat-alat belajar secukupnya. Semakin lengkap alat-alat itu, semakin dapat seseorang siswa belajar dengan tidak terganggu. Di samping buku-buku pelajaran, alat-alat yang harus dimiliki sendiri oleh setiap siswa ialah vulpen, tinta, pensil, mistar, karet penghapus, alat penajam pensil, kertas tulis, buku catatan, dan lain-lain. Jadi, dalam diskusi peralatan tulis tersebut harus ada karena anggota kelompok akan mencatat pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan peserta diskusi dan juga mencatat hasil diskusi yang dilaksanakan dan dilaporkan secara tertulis kepada guru.

---

<sup>12</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 1998), hlm. 45-47.

## **2. Peranan Guru Pembimbing dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Berdiskusi.**

### **a. Pengertian dan Tugas Pokok Guru Pembimbing**

Guru pembimbing adalah pendidik, setara dengan jenis-jenis pendidik lainnya, seperti guru, dosen, widyaiswara, dan lain-lain yang tentu saja dikenai oleh tugas-tugas fungsional berkenaan dengan kegiatan pendidikan pada umumnya. Tugas fungsional pokok dan mendasar bagi semua pendidik adalah kegiatan berkenaan dengan belajar dan pembelajaran, pembimbingan, pelatihan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (khusus untuk pendidik di perguruan tinggi). Dengan demikian amat jelas pula bahwa tugas semua pendidik, tidak hanya guru, bidang studi, tidak terkecuali guru pembimbing, adalah melakukan kegiatan atau pelayanan kepada peserta didik agar peserta didik itu melakukan kegiatan belajar dan mengikuti proses pembelajaran, serta pembimbingan dan/atau pelatihan yang diselenggarakan oleh pendidik.<sup>13</sup>

Seorang guru pembimbing yang konsekuen dengan tugas-tugasnya ia akan mampu menjaga keharmonisan antara perkataan, ucapan dan perintah larangan dengan alam perbuatan. Ia akan menjadi tauladan dan akan menjadi sosok atau figur yang dapat dijadikan patokan untuk ditiru oleh siswa.

Guru pembimbing sangat menentukan sekali dalam proses pelayanan BK di sekolah, agar tercipta suatu keberhasilan layanan yang murni tanpa harus mengalami penghambatan-penghambatan yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Sedangkan Umar dan Sartono mendefinisikan guru pembimbing adalah orang yang bertugas khusus sebagai konselor, karena

---

<sup>13</sup> Ikatan Konselor Indonesia, *Arah Pemikiran Pengembangan Profesi Konselor*, (Padang : 2008), hlm. 21-22.

seorang konselor diuntut untuk bertindak secara bijaksana, ramah, bisa menghargai dan merasakan keadaan orang lain dengan sikap dan penerimaan yang baik guru pembimbing maka pihak peserta didik yang bermasalah tidak merasa segan mengutarakan masalahnya.<sup>14</sup>

Adapun tugas guru pembimbing mengacu kepada pola umum 17 plus bimbingan di sekolah, melaksanakan enam bidang bimbingan yaitu :

- 1) Bidang pengembangan pribadi.
- 2) Bidang pengembangan sosial.
- 3) Bidang pengembangan pembelajaran.
- 4) Bidang pengembangan karir.
- 5) Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga.
- 6) Bidang pengembangan kehidupan beragama.

Dan keenam bidang tersebut dilaksanakan dengan sembilan layanan yaitu :

- 1) Layanan orientasi.
- 2) Layanan informasi.
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran.
- 4) Layanan penguasaan konten.
- 5) Layanan konseling kelompok.
- 6) Layanan bimbingan kelompok.

---

<sup>14</sup> H. M. Umar dan Sartono, *op.cit.*, hlm. 117.

- 7) Layanan konseling perorangan.
- 8) Layanan konsultasi.
- 9) Layanan mediasi.

Dan ditambah dengan enam kegiatan pendukung yaitu :

- 1) Aplikasi Instrumentasi.
- 2) Himpunan data.
- 3) Konperensi kasus.
- 4) Kunjungan rumah.
- 5) Alih tangan kasus.
- 6) Tampilan pustaka.

Tanggung jawab dan wewenang guru pembimbing diatur menurut pangkat atau jabatannya dalam Keputusan Menpen No. 84 tahun 1993. Dalam bab II pasal 3 Keputusan Menpan tersebut dinyatakan bahwa tugas pokok Guru Pembimbing ialah : menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya, dan membimbing siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler.

Adapun penjelasan tugas pokok tersebut ialah:

- (1) Menyusun program bimbingan dan konseling.

Yaitu membuat rencana pelayanan, semacam persiapan pelayanan bimbingan dan konseling dalam 4 bidang layanan, yakni bimbingan

pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Rencana layanan dalam bidang-bidang itu dilakukan melalui 7 jenis layanan yakni layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, bimbingan pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

(2) Melaksanakan program bimbingan dan konseling.

Yaitu melakukan pelayanan dalam bidang-bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Pelaksanaan pelayanan keempat bidang itu dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan.

Pelaksanaan kegiatan pelayanan itu dilakukan melalui tujuh jenis layanan yakni layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, bimbingan pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Yaitu kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Kegiatan mengevaluasi itu meliputi juga kegiatan menilai keberhasilan jenis-jenis layanan yang dilaksanakan, yakni layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, bimbingan pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.



Kegiatan mengevaluasi pelaksanaan bimbingan ini dilakukan pada setiap selesai layanan diberikan baik pada layanan menurut bidangnya maupun pada jenis layanannya. Keberhasilan atau kegagalan pelayanan harus diungkapkan tertulis pada format laporan.

(3) Menganalisis hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Yaitu menelaah hasil evaluasi pelaksanaan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

Kegiatan menganalisis itu meliputi juga kegiatan menelaah hasil evaluasi jenis-jenis layanan yang dilaksanakan, yakni layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, bimbingan pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

Laporan evaluasi pelaksanaan pelayanan sebagaimana disebutkan pada butir 3 di atas merupakan bahan kegiatan analisis. Unsur-unsur mana yang mempengaruhi keberhasilan pelayanan tersebut atau hal-hal apa yang menjadi penyebab kegagalan suatu layanan, apakah hal itu terletak pada lemahnya informasi yang diperoleh atautkah terletak pada teknik bantuan yang tidak akurat atautkah sikap siswa atau keluarga yang menjadi kendala. Semua itu perlu dianalisis sebagai bahan atau bekal untuk tindak lanjut.

(4) Melaksanakan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Yaitu kegiatan menindaklanjuti hasil analisis terhadap hasil evaluasi pelaksanaan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

Kegiatan menindaklanjuti itu meliputi juga tentang jenis-jenis layanan yang dilaksanakan, yakni layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, bimbingan pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

Bahan atau keterangan yang diperoleh dari kegiatan analisis di atas digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindak lanjut. Perkiraan tindakan yang akan diambil selanjutnya banyak tergantung pada hasil analisis sebelumnya. Apakah sesuatu program layanan perlu diulang, apakah sesuatu kasus yang telah pernah ditangani perlu dialihtanggankan atau tidak, dan sebagainya.

(5) Membimbing siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler.

Ketentuan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bagi guru pembimbing sama dengan ketentuan yang berlaku bagi guru mata pelajaran maupun guru praktik.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Thantawy R, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT Pamator Pressindo. 1995), hlm. 73-77.

b. Bidang Bimbingan Belajar dan 9 Jenis Layanan BK

Bidang bimbingan belajar dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif agar dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan serta dapat menyiapkan dirinya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.<sup>16</sup> Ada tujuh (9) jenis layanan yang dapat dilakukan oleh setiap Guru Pembimbing untuk setiap satuan pendidikan atau sekolah. Jenis layanan yang mana yang akan digunakan oleh Guru Pembimbing dalam bidang-bidang (pribadi, sosial, belajar, karier, pengembangan kehidupan berkeluarga, dan pengembangan kehidupan beragama) tergantung kepada :

- 1) Keperluan atau kebutuhan siswa di sekolah.
- 2) Program layanan yang sudah disusun di sekolah.

Setiap jenis layanan yang disebutkan di bawah ini kira-kira memerlukan waktu 2 jam untuk satu kegiatan layanan. Jenis layanan itu ialah :

- 1) *Layanan orientasi*, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap siswa (terutama orang tua) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasukinya, untuk mempermudah dan memperlancar

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

berperannya siswa di lingkungan yang baru itu. Layanan orientasi ini wajib diberikan pada semester pertama (bagi siswa baru). Layanan orientasi ini perlu juga diberikan kepada siswa yang memasuki kelas baru pada awal kenaikan kelas.

- 2) *Layana informasi*, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar kepada siswa (seperti orang tua) menerima dan memahami informasi (misalnya informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan.
- 3) *Layanan penempatan dan penyaluran*, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program khusus, kegiatan ekstra kurikuler) sesuai dengan potensi, bakat, dan minat, serta kondisi pribadinya.
- 4) *Layanan bimbingan pembelajaran*, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
- 5) *Layanan konseling perorangan*, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka

dengan pembimbing dalam rangka pembahasan dan pemecahan masalahnya.

- 6) *Layanan bimbingan kelompok*, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan informasi dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan ataupun pengambilan keputusan tertentu.
- 7) *Layanan konseling kelompok*, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pemecahan permasalahan melalui dinamika kelompok yang berbeda.
- 8) *Layanan konsultasi*, yaitu merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor (pembimbing) terhadap seorang pelanggan (konsulti) yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.
- 9) *Layanan mediasi*, yaitu menjalin hubungan antara dua kondisi yang berbeda dan mengadakan kontak sehingga dua pihak yang semula terpisah menjadi saling terkait.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 123-195.

### c. Kegiatan Diskusi dalam Konteks Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok (BKp) diselenggarakan secara kelompok. Layanan BKp ini mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok, dengan Konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok.

BKp mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan. Dalam BKp dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Topik-topik umum itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (Konselor).

Layanan BKp dapat diselenggarakan di mana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah salah seorang peserta atau di rumah Konselor, di suatu kantor atau lembaga tertentu, atau di ruang praktik pribadi Konselor. Di manapun layanan BKp itu dilaksanakan, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.

#### 1. Tujuan

##### a. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan BKp adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh

perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan BKp hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara; pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan dan didinamikkan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru; persepsi dan wawasan yang menyimpang dan/atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, kesadaran dan penjelasan; sikap yang tidak objektif, terkungkung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak; kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif. Melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi dan berwawasan yang terarah, luwes dan luas serta dinamis kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan.

b. Tujuan Khusus

BKp bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal, ditingkatkan.

## 2. Komponen

Dalam layanan BKp berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

### a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin Kelompok (PK) adalah Konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, Konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan BKp. Dalam BKp tugas PK adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus, PK diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus tersebut di atas.

#### 1) Karakteristik PK

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, PK adalah seorang yang :

- (a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratik, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa aman, menggembarakan, dan membahagiakan; serta mencapai tujuan



bersama kelompok. Dalam suasana demikian itu, objektivitasnya dan ketajaman analisis serta evaluasi kritis yang berorientasi nilai-nilai kebenaran dan moral dikembangkan melalui sikap dan cara-cara berkomunikasi yang jelas dan lugas tetapi santun dan bertatakrama, dengan bahasa yang baik dan benar.

- (b) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
- (c) Memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratik dan kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

## 2) Peran PK

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, PK berperan dalam :

- (a) Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat

kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu :

- Terjadinya hubungan antara-anggota kelompok, menuju keakraban di antara mereka.
- Tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan.
- Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
- Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi *yes-man*.
- Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain.

Berbagai keterampilan, termasuk penggunaan permainan kelompok, perlu diterapkan PK dalam pembentukan kelompok.

(b) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan BKp dilaksanakan.

(c) Pentahapan kegiatan BKp.

(d) Penilaian segera (*laissez*) hasil layanan BKp.

(e) Tindak lanjut layanan.

## b. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota BKp. Untuk terselenggaranya BKp seorang Konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

### 1) Besarnya kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektifitas BKp. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya (yaitu para anggota kelompok) memang terbatas. Di samping itu dampak layanan juga terbatas, karena hanya didapat oleh 2-3 orang saja. Kondisi seperti itu mengurangi makna keuntungan ekonomis BKp. Hal ini tidak berarti bahwa BKp tidak dapat dilakukan terhadap kelompok yang beranggotakan 2-3 orang saja; dapat, tetapi kurang efektif.

Sebaliknya, kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif. Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif; kesempatan berbicara, dan memberikan/menerima “sentuhan-sentuhan” dengan frekuensi tinggi itulah individu memperoleh manfaat langsung dalam layanan BKp. Kekurang-efektifan

kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

## 2) Homogenitas/Heterogenitas Kelompok

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang bervariasi. Dengan demikian, layanan BKp memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber bervariasi untuk membahas suatu topik atau memecahkan masalah tertentu. Dalam hal ini anggota kelompok yang homogen kurang efektif dalam BKp. Sebaliknya, anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian layanan. Pembahasan dapat ditinjau dari berbagai sisi, tidak monoton, dan terbuka. Heterogenitas dapat mendobrak dan memecahkan kebekuan yang terjadi akibat homogenitas anggota kelompok.

Heterogenitas yang dimaksud tentu bukan asal beda. Untuk tingkat perkembangan atau pendidikan, hendaklah jangan dicampur siswa SD dan SLTP atau SLTA dalam satu kelompok; demikian juga orang dewasa dengan anak-anak dalam satu kelompok. Dalam kedua aspek ini diperlukan kondisi yang relatif homogen untuk menghindari kesenjangan yang terlalu besar dalam kinerja kelompok.

### 3) Peranan Anggota Kelompok

#### (a) Aktifitas Mandiri

Peran anggota kelompok (AK) dalam layanan BKp bersifat *dari, oleh* dan *untuk* para AK itu sendiri. Masing-masing AK beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk :

- Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-M).
- Berpikir dan berpendapat.
- Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi.
- Merasa, berempati dan bersikap.
- Berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

(b) Aktifitas mandiri dari masing-masing AK itu diorientasikan pada *kehidupan bersama dalam kelompok*. Kebersamaan ini diwujudkan melalui :

- Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar AK.
- Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok.
- Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama.
- Saling memahami, memberi kesempatan dan membantu.

- Kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok.

### 3. Asas

Kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar konseling. Dalam kegiatan layanan BKp ketiga etika tersebut diterapkan.

#### a. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh AK dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh AK hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam konseling kelompok (KKp) mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami AK.

#### b. Kesukarelaan

Kesukarelaan AK dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh Konselor (PK). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya PK mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan BKp. Dengan kesukarelaan itu AK akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

#### c. Asas-asas Lain

Dinamika kelompok dalam BKp semakin intensif dan efektif apabila semua AK secara penuh menerapkan *asas kegiatan* dan *keterbukaan*. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan BKp semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini. *Asas kekinian* memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, AK diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

*Asas kenormatifan* dipraktikkan dengan cara-cara *berkomunikasi* dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi pembahasan. Sedangkan *asas keahlian* diperlihatkan oleh PK dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

#### 4. Penilaian

Hasil dan proses layanan BKp perlu dinilai. Pada tahap pengakhiran untuk setiap sesi dilakukan tinjauan terhadap kualitas kegiatan kelompok dan hasil-hasilnya melalui pengungkapan kesan-kesan peserta. Kondisi

UCA (*understanding, comfort, dan action*) menjadi fokus penilaian hasil-hasil BKp. Penilaian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu penilaian segera (*laiseg*), penilaian jangka pendek (*laijapen*) dan penilaian jangka panjang (*laijapang*). *Laiseg* dilakukan pada akhir setiap sesi layanan, sedangkan *laijapen* dan *laijapang* dilakukan pasca layanan. Penilaian ini dapat dilakukan secara lisan (melalui pengungkapan verbal) ataupun tulisan (dengan menggunakan format tertentu).<sup>18</sup>

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang keterampilan dan peranan telah banyak dilakukan, seperti Yusufalini AA (2007). "*Keterampilan Siswa Menghafal Ayat-ayat Al-Qur`an Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kecamatan Pangean Kabupaten Kuansing.*"

Persoalan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana keterampilan siswa menghafal ayat-ayat Al-Qur`an SMA Negeri 1 Kecamatan Pangean Kabupaten Kuansing.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur`an pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara test, selanjutnya dianalisa dengan menggunakan cara deskriptif dengan menggunakan persentase. Setelah

---

<sup>18</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Padang : Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang), 2004, hlm. 1-15.



dianalisa diperoleh hasil, bahwa keterampilan siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur`an di SMA Negeri 1 Kecamatan Pangean Kabupaten Kuansing dikategorikan rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan persentase tes responden dari 42 siswa dengan persentase 51,3447% yang termasuk dalam kategori rendah.

Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Pangean dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur`an dapat dikategorikan kurang mampu.

Surtinah (2006). *“Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Proses Beradaptasi Siswa Baru Di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Huda Kuntu Kecamatan Kampar Kiri.”* Rumusan masalahnya adalah : Bagaimana peranan guru bimbingan konseling dalam proses beradaptasi siswa baru di lingkungan sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Kuntu Kecamatan Kampar Kiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru bimbingan konseling dalam proses beradaptasi siswa baru di lingkungan sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Kuntu.

Penelitian ini bersifat deskriptif, populasi dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah yang berjumlah 2 orang. Pengambilan sampel ditiadakan. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data hasil observasi dianalisis dengan persentase.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa peranan guru bimbingan konseling dalam proses beradaptasi siswa baru dapat dikategorikan kurang maksimal. Data ini diperoleh dari observasi. Setelah data disajikan dan dianalisa, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut, peranan guru bimbingan konseling dalam proses beradaptasi siswa baru tergolong kurang maksimal, ini dapat dilihat dari hasil observasi terakhir diperoleh rata-rata persentase 69,11% dari angka persentase ini berada pada rentang 56 – 75%.

### **C. Konsep Operasional**

Untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang hendak diteliti dan untuk menyamakan pandangan menyangkut berbagai variabel penelitian ini. Maka peneliti memandang perlu untuk menegaskan operasionalisasi penelitian ini sebagai berikut :

- a. Keterampilan dalam berdiskusi adalah kecakapan dalam tukar-menukar pengalaman dan pendapat dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama. Adapun indikator keterampilan siswa dalam berdiskusi adalah :
  1. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi lebih banyak mencari dan memberikan informasi.
  2. Siswa banyak mengajukan pertanyaan, baik kepada guru maupun kepada siswa lainnya.

3. Siswa lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru terhadap siswa lainnya.
  4. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
  5. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan, persiapan, proses dan kelanjutan diskusi.
- b. Peranan guru pembimbing adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Adapun indikator peranan guru Pembimbing adalah :
1. Melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok.
  2. Menggunakan metode diskusi dalam layanan informasi.
- c. Adapun indikator dari faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa dalam berdiskusi adalah :
1. Faktor internal.
    - a. Keadaan emosional.
    - b. Keaktifan jasmani dan rohani.
    - c. Kesehatan fisik.
    - d. Sikap mental.
    - e. Konsentrasi.

2. Faktor eksternal.
  - a. Gedung sekolah.
  - b. Guru pembimbing.
  - c. Pemimpin diskusi.
  - d. Partisipan/peserta diskusi.
  - e. Peralatan tulis.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 18 Februari 2010 hingga 23 April 2010. Tempat penelitian adalah di SMA Negeri 10 Pekanbaru. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian adalah karena permasalahan yang hendak diteliti ada di SMA Negeri 10 Pekanbaru dan di samping itu juga lokasi penelitian masih terjangkau oleh peneliti.

#### **B. Objek dan Subjek Penelitian**

##### 1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *keterampilan siswa dalam berdiskusi serta peranan guru pembimbing*.

##### 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah *siswa kelas XI jurusan IPS dan 3 orang guru pembimbing*. Pada penelitian ini peneliti tidak memasukkan kelas X dan kelas XII karena beberapa pertimbangan :

- 1) Sesuai dengan populasi penelitian, dimana penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI. Dengan demikian secara otomatis hanya kelas XI yang akan dijadikan sampel penelitian
- 2) Menurut peneliti siswa kelas XI lebih sering belajar dengan menggunakan metode diskusi dibandingkan kelas X, sehingga dengan demikian penelitian sesuai dengan sasaran yang diharapkan.
- 3) Menurut peneliti siswa kelas XI lebih mengenal metode diskusi dibandingkan kelas X. Pada siswa kelas XII juga telah mengenal metode diskusi, akan tetapi di kelas XII jarang menggunakan metode diskusi karena mereka lebih ditekankan pada persiapan menghadapi ujian nasional.

### C. Populasi dan Sampel Penelitian

#### 1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru yang berjumlah 149 orang siswa.

**Tabel I**  
**Daftar Jumlah Siswa Kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru**

No.	Kelas XI Jurusan IPS	Jumlah
1	Kelas XI IPS 1	36
2	Kelas XI IPS 2	37
3	Kelas XI IPS 3	38
4	Kelas XI IPS 4	38
Total		149

*Sumber data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 10 Pekanbaru*

## 2. Sampel Penelitian

Mengingat banyaknya populasi dalam penelitian ini yang berjumlah 149 orang siswa, maka penulis mengambil sampel 25% dari jumlah populasi yaitu berjumlah 37 orang siswa dengan teknik pengambilan sampel secara acak/random. Sampel didapat dari jumlah populasi dikali 25 dibagi 100 dan didapatkan hasilnya 37 orang siswa.

Menurut Hartono, besarnya jumlah sampel yang harus diambil dari populasi dalam suatu kegiatan penelitian sangat tergantung dari keadaan populasi itu sendiri, semakin heterogen keadaan populasinya maka jumlah sampel semakin sedikit, sebaliknya semakin heterogen keadaan populasinya maka jumlah sampel semakin besar. Dalam penelitian deskriptif ada yang berpendapat bahwa jumlah sampel minimal 15% atau 20%. Penetapan angka persentase tersebut dapat dipedomani jika populasi benar-benar homogen.<sup>1</sup>

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik sebagai berikut :

1. Angket : untuk melihat sejauh mana keterampilan siswa dalam berdiskusi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Angket yang digunakan adalah dalam bentuk skala likert dan faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa dalam berdiskusi dalam bentuk ya - tidak. Sebelum pembuatan angket, terlebih dahulu penulis membuat kisi-kisi angket, agar dapat mempermudah dalam pembuatan angket nantinya (kisi-kisi angket terlampir). Setelah kisi-kisi dibuat, maka penentuan skor pada setiap angket perlu dibuat agar dalam

---

<sup>1</sup> Hartono, *Metodologi Penelitian*, (Pekanbaru : LSFKKP (Lembaga Studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan), 2003), hlm. 42.

pengolahan data lebih mudah dan lebih tertata. Berikut adalah tabel pemberian skor pada pilihan jawaban.

**Tabel II**  
**Pemberian Skor Pada Pilihan Jawaban**  
**Keterampilan Siswa Dalam Berdiskusi**

No	Pilihan Jawaban	Skor pilihan jawaban	
		+	-
1	<b>J</b> = Jarang	1	5
2	<b>K</b> = Kadang-kadang	2	4
3	<b>Sr</b> = Sering	3	3
4	<b>U</b> = Pada umumnya	4	2
5	<b>Sl</b> = Selalu	5	1

Setelah angket diolah dan diberi skor, lalu penulis membuat distribusi frekuensi terhadap angket yang telah diolah. Logikanya, jika satu sampel memilih pilihan dengan skor 5 pada tiap-tiap pertanyaan maka skor tertinggi adalah:

$$5 \times 31 = 155$$

Maka, skor tertinggi adalah **155** dan jika satu sampel memilih pilihan dengan skor 1 pada tiap-tiap pertanyaan maka skor terendahnya adalah:

$$1 \times 31 = 31 \text{ Maka, skor terendahnya adalah } 31.$$

**Tabel III**  
**Pemberian Skor Pada Pilihan Jawaban**  
**Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Siswa Berdiskusi**

No	Pilihan Jawaban	Skor pilihan jawaban	
		+	-
1	<b>YA</b>	2	1
2	<b>TIDAK</b>	1	2



Setelah angket diolah dan diberi skor, lalu penulis membuat distribusi frekuensi terhadap angket yang telah diolah. Logikanya, jika satu sampel memilih pilihan dengan skor 2 pada tiap-tiap pertanyaan maka skor tertingginya adalah:

$$2 \times 25 = 50$$

Maka, skor tertingginya adalah **50** dan jika satu sampel memilih pilihan dengan skor 1 pada tiap-tiap pertanyaan maka skor terendahnya adalah:

$$1 \times 25 = 25 \text{ Maka, skor terendahnya adalah } 25.$$

2. Wawancara : digunakan untuk mendapatkan data tentang peranan guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan siswa berdiskusi. Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian (guru BK). Untuk melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen wawancara. Adapun jenis wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara bebas terpimpin, dimana wawancara terlebih dahulu dibuat pedoman, kemudian melaksanakan wawancara dan memperdalam pertanyaan dengan menanyakan lebih lanjut terkait pertanyaan sebelumnya.
3. Observasi : digunakan untuk mendapatkan data studi pendahuluan.
4. Dokumentasi : digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya sekolah, personil sekolah dan kurikulum.

**Tabel IV**  
**Teknik Pengumpulan Data**

No.	Data	Subjek	Instrumen	Teknik Pengolahan
1	Keterampilan dalam berdiskusi.	Siswa.	Angket (dalam bentuk skala likert).	Statistik.
2	Faktor yang mempengaruhi keterampilan dalam berdiskusi.	Siswa.	Angket (dalam bentuk ya – tidak).	Statistik.
3	Peranan guru Pembimbing.	Guru Pembimbing.	Wawancara.	Deskriptif.
4	Studi pendahuluan	Siswa dan guru pembimbing.	Observasi	Deskriptif.
5	Sejarah berdirinya sekolah, personil sekolah dan kurikulum.	Personil sekolah.	Dokumentasi.	Deskriptif.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini bersifat deskriptif, maka teknik yang digunakan adalah deskriptif dengan persentase. Apabila data yang diperlukan telah terkumpul, lalu data diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Terhadap data yang kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yaitu berupa angka-angka dipersentasekan dan ditafsirkan. Teknik semacam ini biasa disebut deskriptif kuantitatif.

Sesuai dengan jenis penelitian dalam penelitian ini, maka untuk mengolah data, di sini penulis akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang diproses dengan persentase.

Dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase  
F : Frekuensi  
N : Jumlah Responden<sup>2</sup>

Maka ditentukan persentase jawaban atau hasil penelitian ini sebagai berikut :

81-100%	: Sangat baik
61-80%	: Baik
41-60%	: Sedang
21-40%	: Buruk
0-20%	: Buruk sekali <sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : PT Rajagrafindo, 2007), hlm. 42-43.

<sup>3</sup> Ridwan *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm. 85.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah berdirinya sekolah**

Sekolah merupakan suatu organisasi kerja yang mewadahi sejumlah orang dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam kelembagaan sekolah terhadap sejumlah bidang kegiatan dan bidang pelayanan konseling yang mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus.

SMA Negeri 10 Pekanbaru dibangun pada tahun 1989 di Jl. Bukit Barisan Kelurahan Tangkerang Timur, Kecamatan Tenayan Raya. Pada tahun 1990 dibuka penerimaan siswa baru, yang pada waktu itu dilaksanakan di SMA Negeri 6 Pekanbaru. jumlah siswa yang masuk berjumlah 120 orang dengan jumlah guru pengajar sebanyak 20 orang guru, dan jumlah kelas untuk belajar baru 3 ruangan.

Awal mula berdiri, sekolah ini sudah langsung dinegerikan dengan nomor dan tanggal SK status sekolah SK MENDIKBUD RI No.0389/0/1990 pada Maret 1990, dengan diberi nama SMA Negeri 10 Pekanbaru.

Sejak berdirinya SMA Negeri 10 Pekanbaru ini, dari tahun ketahun terjadi peningkatan siswanya. Hal ini membuktikan bahwa sekolah sangat dibutuhkan guna menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik guna generasi muda Pekanbaru dan sekitar.

SMA Negeri 10 Pekanbaru yang bertempat di Jl. Bukit Barisan kelurahan Tangkerang Timur, Kecamatan Tenayan Raya sekarang jumlah kelas dari kelas X sampai kelas XII adalah 27 lokal. Siswa kelas X ada 9 lokal, untuk siswa kelas XI ada 9 lokal dan kelas XII ada 9 lokal. Jumlah siswa perkelas berkisar 35-38 orang siswa. Guru pembimbing di sekolah ini berjumlah 3 orang guru pembimbing, dimana masing-masing guru pembimbing diberi beban untuk membimbing kelas yang telah ditetapkan.

## 2. Keadaan Guru

### a. Guru Pembimbing

Sejak tahun berdirinya sekolah ini yakni pada tahun 1989 sudah ada guru pembimbing dengan jumlah sebanyak dua orang, namun pada tahun 1993 terjadi penambahan sebanyak satu orang guru pembimbing.

Sehingga jumlah keseluruhan Guru pembimbing di sekolah ini berjumlah 3 orang, dimana masing-masing guru pembimbing diberi beban tugas untuk membimbing kelas yang telah ditetapkan.

Adapun untuk beban tugas dari masing-masing guru pembimbing bisa di lihat pada tabel berikut ini :

**TABEL V**  
**KEADAAN GURU PEMBIMBING SMA NEGERI 10 PEKANBARU**

No	Guru Pembimbing	Kelas Asuh	Jumlah Siswa
1	Suyani, S.Pd	X <sub>1</sub> – X <sub>9</sub>	325
2	Hasbarita, S.Pd	XI IPS <sub>1</sub> – IPS <sub>4</sub> XI IPA <sub>1</sub> – IPA <sub>4</sub>	333
3	Nifwanis, M.Pd	XII IPS <sub>1</sub> – IPS <sub>4</sub> XII IPA <sub>1</sub> – IPA <sub>4</sub>	329

*Sumber data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 10 Pekanbaru*

**TABEL VI**  
**LATAR BELAKANG PENDIDIKAN GURU PEMBIMBING SMA NEGERI 10 PEKANBARU**

No	Guru Pembimbing	Latar Belakang Pendidikan
1	Suyani, S.Pd	S1 Psikologi + Akta 4
2	Hasbarita, S.Pd	S1 BK
3	Nifwanis, M.Pd	S1 BK, S2 BK

*Sumber data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 10 Pekanbaru*

b. Guru Mata Pelajaran

Gambaran tentang keadaan guru mata pelajaran di SMA Negeri 10 Pekanbaru dapat di lihat dari tabel berikut ini :

**TABEL VII**  
**KEADAAN GURU MATA PELAJARAN SMA NEGERI 10**  
**PEKANBARU**

<b>No</b>	<b>Bidang Studi</b>	<b>Jumlah Guru</b>
1	Biologi	5
2	Sejarah	2
3	PMP	3
4	Sosiologi	3
5	Bahasa Indonesia	5
6	Akuntansi	2
7	Pendidikan Orkes	3
8	Kewarganegaraan	3
9	Bahasa Inggris	9
10	Bahasa Indonesia	7
11	Guru Bimbingan	3
12	Ekonomi	4
13	Matematika	7
14	Agama Islam	3
15	Kimia	4
16	Pend. Seni Budaya	3
17	Fisika	6
18	Geografi	2
19	Penjaskes	3
20	Akutansi	2
21	Computer	3
22	Agama Kristen	1
23	Agama Islam/Bhs. Arab	3

*Sumber data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 10 Pekanbaru*

### 3. Keadaan Siswa

Adapun jumlah keseluruhan siswa SMA Negeri 10 Pekanbaru adalah berjumlah 987 orang, gambaran tentang keadaan siswa dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**TABEL VIII**  
**KEADAAN SISWA SMA NEGERI 10 PEKANBARU**

No	Kelas	Jumlah siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	X-1	16	21	37
2	X-2	15	21	36
3	X-3	17	19	36
4	X-4	16	20	36
5	X-5	16	20	36
6	X-6	17	19	36
7	X-7	18	18	36
8	X-8	14	22	36
9	X-9	16	20	36
10	XI-IPA 1	9	27	36
11	XI-IPA 2	13	24	37
12	XI-IPA 3	13	23	36
13	XI-IPA 4	11	26	37
14	XI-IPA 5	12	26	38
15	XI-IPS 1	16	20	36
16	XI-IPS 2	18	19	37
17	XI-IPS 3	16	22	38
18	XI-IPS 4	18	20	38
19	XII-IPA 1	12	25	37
20	XII-IPA 2	12	25	37
21	XII-IPA 3	13	23	36
22	XII-IPA 4	12	24	36
23	XII-IPA 5	12	25	37
24	XII-IPS 1	20	15	35
25	XII-IPS 2	20	17	37
26	XII-IPS 3	17	20	37
27	XII-IPS 4	19	18	37

*Sumber data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 10 Pekanbaru*

#### 4. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan



tertentu. Tujuan pendidikan tertentu itu meliputi tujuan pendidikan Nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan serata peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyelesaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan KTSP yang beragam mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana-prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

Dua dari delapan Standar Nasional Pendidikan tersebut, yaitu standar isi (SI), standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah seharusnya berbasis kompetensi. Menurut Wilson (2001) paradigma pendidikan berbasis kompetensi yang mencakup kurikulum, pedagogi, dan penilaian menekankan pada standar atau hasil. Hasil belajar berupa kompetensi dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan pedagogi yang mencakup strategi mengajar atau metode mengajar. Tingkat keberhasilan belajar yang dicapai

peserta didik dapat dilihat pada hasil ujian atau tugas yang dikerjakan oleh peserta didik.

Tingkat keberhasilan tidak bisa dari keunggulan SDM yang merupakan syarat utama dalam upaya pencapaian tatanan masyarakat madani. Keunggulan SDM dan sumber daya fisik lainnya tidak akan berarti banyak tanpa ketersediaan personil yang memiliki tingkat kemampuan yang profesional. Keunggulan SDM hanya dapat tercipta dengan penyelenggaraan pelayanan pendidikan yang baik. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan merupakan syarat yang harus dipatuhi untuk menciptakan SDM yang unggul.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di SMAN 10 pekanbaru apabila kegiatan belajar mampu mambantuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan non tes. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalu persiapan yang cukup dan terencana dengan baik supaya dapat diterima untuk memenuhi:

- a. Kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global.
- b. Mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global.
- c. Sebagai proses untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi

## 5. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang menunjang dalam proses pendidikan adalah sarana dan prasarana. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik, maka akan terlaksana proses pendidikan yang baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

- a. Ruang belajar
- b. Ruang kepala sekolah
- c. Ruang wakil kepala sekolah
- d. Ruang kurikulum
- e. Ruang tata usaha
- f. Ruang majelis guru
- g. Ruang bimbingan dan konseling
- h. Ruang perpustakaan
- i. Ruang komputer
- j. Ruang kesenian/ Media
- k. Ruang laboratorium
- l. Ruang kesiswaan
- m. Ruang UKS
- n. Mushallah
- o. Kantin
- p. Toilet

q. Lapangan volley ball

r. Lapangan basket

s. Lapangan Takrau

t. Lapangan upacara

u. Taman sekolah

6. Visi dan Misi SMA Negeri 10 Pekanbaru

VISI :

Mewujudkan sekolah berkualitas yang berwawasan global dilandasi Iman dan Taqwa.

MISI :

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan global dalam penguasaan IT secara terampil.
3. Memberikan pelayanan belajar yang optimal serta menumbuhkan sikap bersaing pada setiap siswa untuk mewraih prestasi.
4. Meningkatkan rasa percaya diri, rasa bangga kepada almamater dan menumbuhkan sikap hormat terhadap antar sesama unsur sekolah serta masyarakat.
5. Meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan untuk masuk Perguruan Tinggi.
6. Melaksanakan manajemen sekolah yang terorganisir dan kepemimpinan yang demokratis

7. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif; bersih, tertib, indah, nyaman dan menyenangkan..
8. Mengelola kegiatan ekstrakurikuler dengan baik dalam rangka menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat siswa serta mempertahankan budaya Melayu.

## **B. Penyajian Data**

Seperti yang telah di jelaskan pada BAB I bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterampilan siswa dalam berdiskusi serta peranan guru pembimbing di SMA Negeri 10 Pekanbaru. Untuk mendapatkan data tentang keterampilan siswa dalam berdiskusi serta peranan guru pembimbing di SMA Negeri 10 Pekanbaru, maka penulis menggunakan teknik angket dan wawancara. Adapun data yang diperlukan adalah:

1. Keterampilan siswa dalam berdiskusi dengan melakukan teknik angket.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa berdiskusi dengan melakukan teknik angket.
3. Peranan guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan siswa berdiskusi dengan melakukan teknik wawancara.

Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai penyajian data yang diperoleh penulis.

1. Keterampilan siswa dalam berdiskusi.

Dari hasil angket, penulis mengumpulkan angket yang telah disebarkan kepada siswa sebanyak 37 orang . Angket yang telah terkumpul, dihitung skornya (Rekapitulasi olahan angket terlampir). Dari hasil pengolahan angket, maka dapat dibuat distribusi frekuensinya yaitu sebagai berikut:

**Tabel IX**  
**Distribusi Frekuensi Angket**  
**Keterampilan Siswa Dalam Berdiskusi**

No	Interval skor	Kategori Penilaian	F	%
1	128-159	Sangat Baik	2	5,40
2	96-127	Baik	31	83,78
3	64-95	Sedang	4	10,81
4	32-63	Buruk	-	-
5	<31	Buruk Sekali	-	-

Keterangan:

N (Jumlah seluruhnya) = 37

Skor Terendah = 31

Skor Tertinggi = 159

Interval = 5

Range = H (nilai tertinggi) – L (nilai terendah)

= 159 – 31

= 128

F = Ferkuensi siswa yang memilih sesuai dengan kategori

% (persen) =  $\frac{F}{N} \times 100\%$

$$\begin{aligned}
 & N \\
 & = \frac{2}{37} \times 100\% \\
 & = 5,40\%
 \end{aligned}$$

= Jadi, ada 5,40 % siswa yang menjadi sampel yang menjawab angket pada kategori sangat baik.

$$\begin{aligned}
 \% \text{ (persen)} & = \frac{F}{N} \times 100\% \\
 & = \frac{31}{37} \times 100\% \\
 & = 83,78\%
 \end{aligned}$$

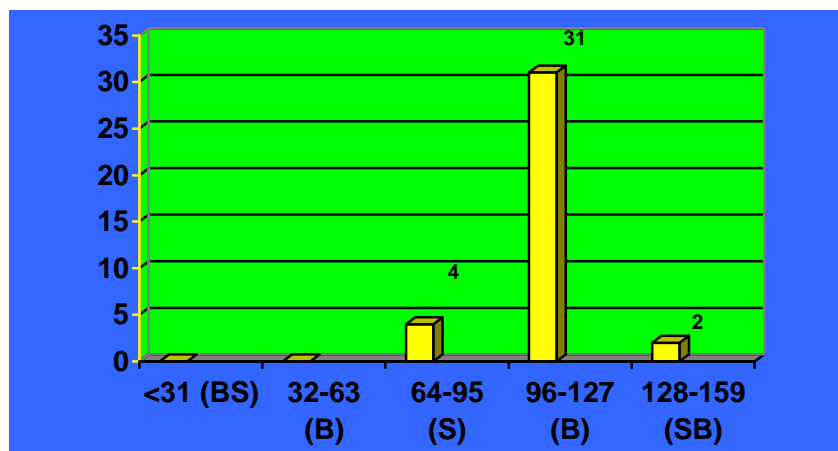
= jadi, ada 83,78 % siswa yang menjadi sampel yang menjawab angket pada kategori baik.

$$\begin{aligned}
 \% \text{ (persen)} & = \frac{F}{N} \times 100\% \\
 & = \frac{4}{37} \times 100\% \\
 & = 10,81\%
 \end{aligned}$$

= jadi, ada 10,81 % siswa yang menjadi sampel yang menjawab angket pada kategori sedang.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas, dapat dilihat pada diagram berikut mengenai jumlah siswa yang menjawab angket dengan kategori yang telah ditentukan pada diagram berikut:

**Diagram I**  
**Diagram Frekuensi Distribusi Angket**  
**Keterampilan Siswa Dalam Berdiskusi**



Keterangan:

SB= Sangat Baik

S= Sedang

BS= Buruk Sekali

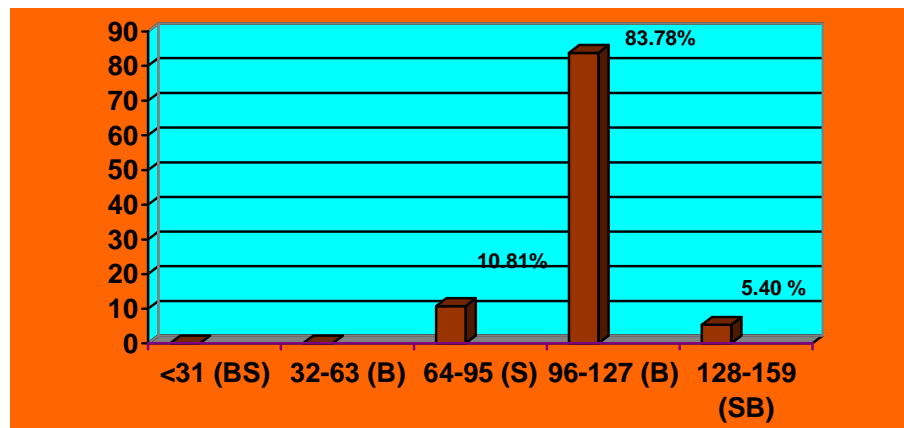
B = Baik

B= Buruk

Diagram diatas menjelaskan bahwa ada 4 orang siswa yang menjawab angket dengan skor antara 64 – 95, ada 31 orang yang menjawab angket dengan skor antara 96 – 127, dan ada 2 orang yang menjawab angket dengan skor antara 128 – 159. Setelah mengetahui berapa jumlah siswa yang memilih dengan kategori tertentu, maka dapat dibuat diagram mengenai persentase kategori yang dipilih. Berikut ini diagramnya:



**Diagram II**  
**Persentase Kategori Angket**  
**Keterampilan Siswa Dalam Berdiskusi**



Keterangan:

SB= Sangat Baik

S= Sedang

BS= Buruk Sekali

B = Baik

B= Buruk

Diagram diatas, menjelaskan bahwa keterampilan siswa dalam berdiskusi termasuk pada kategori baik dengan jumlah persentase 83,78%.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa berdiskusi.

Gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa berdiskusi dapat dilihat dari tabel pengolahan angket dari 37 siswa sebagai berikut :

### a. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi keterampilan siswa berdiskusi meliputi; (a) keadaan emosional, (b) keaktifan jasmani dan rohani, (c)

kesehatan fisik, (d) sikap mental, (e) konsentrasi. Hasil penelitian tentang faktor internal dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL X**  
**FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI KETERAMPILAN SISWA BERDISKUSI**

NO	FAKTOR INTERNAL	PERTANYAAN PENELITIAN	ALTERNATIF JAWABAN				JUMLAH	
			YA		TIDAK		N	P
			F	%	F	%		
1	Keadaan emosional.	Merasa cemas ketika giliran untuk berbicara semakin dekat.	20	54	17	46	37	100%
2		Merasa tertekan ketika akan melaksanakan diskusi.	6	16	31	84	37	100%
3	Keaktifan jasmani dan rohani.	Memperhatikan dan mendengarkan apa yang dibicarakan pada saat diskusi.	36	97	1	3	37	100%
4		Berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang didiskusikan.	29	78	8	22	37	100%
5		Dapat mengutarakan kembali dari apa yang telah dibahas pada saat diskusi.	29	78	8	22	37	100%
6		Senang mengikuti diskusi.	33	89	4	11	37	100%
7	Kesehatan fisik.	Tidak bisa mengikuti diskusi karena keadaan jasmani terganggu.	28	76	9	24	37	100%
8		Sering meminta kepada penanya untuk mengulangi pertanyaannya karena tidak mendengar dengan baik.	21	57	16	43	37	100%
9	Sikap mental.	Kehilangan kata-kata ketika berbicara pada saat diskusi.	17	46	20	54	37	100%
10		Tetap dapat berbicara dengan lancar pada saat diskusi ataupun dimana saja.	20	54	17	46	37	100%
11	Konsentrasi.	Pikiran melayang-layang entah kemana pada saat diskusi.	5	13	32	87	37	100%
12		Tetap fokus pada kegiatan diskusi walaupun teman-teman ada yang ribut.	19	51	18	49	37	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa faktor keadaan emosional (84%) siswa tidak merasa tertekan ketika akan melaksanakan diskusi.

Sementara (54%) siswa merasa cemas ketika giliran untuk berbicara semakin dekat.

Faktor keaktifan jasmani dan rohani menunjukkan bahwa (97%) siswa memperhatikan dan mendengarkan apa yang dibicarakan pada saat diskusi, (89%) siswa senang mengikuti diskusi, (78%) siswa berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang didiskusikan, (78%) siswa dapat mengutarakan kembali dari apa yang telah didiskusikan. Sementara (22%) siswa tidak berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang didiskusikan, dan (22%) siswa tidak dapat mengutarakan kembali dari apa yang telah didiskusikan.

Faktor kesehatan fisik menunjukkan bahwa (76%) siswa tidak bisa mengikuti diskusi apabila keadaan jasmani terganggu. Sementara (57%) siswa sering meminta kepada penanya untuk mengulangi pertanyaannya karena tidak mendengar dengan baik.

Faktor sikap mental menunjukkan bahwa (54%) siswa tidak kehilangan kata-kata ketika berbicara pada saat diskusi, (54%) siswa tetap dapat berbicara dengan lancar pada saat diskusi atau dimana saja. Sementara (46%) siswa kehilangan kata-kata ketika berbicara pada saat diskusi, dan (46%) siswa tidak dapat berbicara dengan lancar pada saat diskusi atau dimana saja.

Faktor konsentrasi menunjukkan bahwa (87%) pikiran siswa tidak melayang-layang entah kemana pada saat diskusi, (51%) siswa tetap fokus pada kegiatan diskusi walaupun teman-teman ada yang ribut. Sementara (49%) siswa tidak fokus pada kegiatan diskusi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi keterampilan siswa berdiskusi meliputi; (a) gedung sekolah, (b) guru pembimbing, (c) pemimpin diskusi, (d) partisipan/peserta diskusi, (e) peralatan tulis. Hasil penelitian tentang faktor eksternal dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL XI**  
**FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI KETERAMPILAN SISWA BERDISKUSI**

NO	FAKTOR EKSTERNAL	PERTANYAAN PENELITIAN	ALTERNATIF JAWABAN				JUMLAH	
			YA		TIDAK		N	P
			F	%	F	%		
1	Gedung sekolah.	Letak sekolah jauh dari keramaian, sehingga merasa nyaman dan tenang pada saat mengikuti jalannya diskusi.	15	40	22	60	37	100%
2		Ventilasi di dalam kelas cukup banyak, sehingga tidak gerah apabila mengikuti diskusi di dalam kelas.	25	67	12	33	37	100%
3		Merasa bosan apabila melaksanakan diskusi di dalam kelas.	10	27	27	73	37	100%
4	Guru pembimbing.	Guru Pembimbing memberikan kesimpulan setelah proses diskusi berakhir.	32	86	5	14	37	100%
5		Guru Pembimbing mengajak semua siswa untuk aktif berbicara pada saat diskusi.	31	84	6	16	37	100%

6	Pemimpin diskusi.	Pemimpin diskusi mempersilahkan teman-teman tertentu saja untuk berbicara.	15	40	22	60	37	100%
7		Apabila kelompok diskusi tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan, pemimpin diskusi melemparkannya kembali kepada peserta diskusi.	33	89	4	11	37	100%
8		Pada saat diskusi, pemimpin diskusi tidak memberikan pengarahannya tentang masalah yang akan didiskusikan.	5	14	32	86	37	100%
9	Partisipan/ peserta diskusi.	Peserta diskusi mendengarkan pembicaraan dengan penuh perhatian.	29	78	8	22	37	100%
10		Peserta diskusi menganggap pendapatnyalah yang paling benar.	4	11	33	89	37	100%
11		Peserta diskusi sering memberikan pendapat dengan menambahkan contoh-contoh.	25	67	12	33	37	100%
12	Peralatan tulis.	Membawa peralatan tulis pada saat mengikuti diskusi.	32	86	5	14	37	100%
13		Peralatan tulis yang di bawa digunakan untuk mencatat pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan peserta diskusi.	31	84	6	16	37	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa faktor gedung sekolah (73%) siswa tidak merasa bosan apabila melaksanakan diskusi di dalam kelas. (67%) siswa tidak gerah apabila mengikuti diskusi di dalam kelas karena ventilasi di dalam kelas cukup banyak. Sementara (60%) siswa tidak merasa nyaman dan tenang pada saat mengikuti jalannya diskusi karena letak sekolah dekat dengan keramaian.

Faktor guru pembimbing menunjukkan bahwa (86%) Guru Pembimbing memberikan kesimpulan setelah proses diskusi berakhir. (84%) Guru Pembimbing mengajak semua siswa untuk aktif berbicara

pada saat diskusi. Sementara (16%) siswa menyatakan guru pembimbing tidak mengajak semua siswa untuk aktif berbicara pada saat diskusi.

Faktor pemimpin diskusi menunjukkan bahwa (89%) apabila kelompok diskusi tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan, pemimpin diskusi melemparkannya kembali kepada peserta diskusi, (86%) pemimpin diskusi memberikan pengarahan tentang masalah yang akan didiskusikan, (60%) Pemimpin diskusi mempersilahkan kepada semua teman-teman untuk berbicara. Sementara (40%) pemimpin diskusi mempersilahkan teman-teman tertentu saja untuk berbicara.

Faktor partisipan/peserta diskusi menunjukkan bahwa (89%) peserta diskusi tidak menganggap pendapatnyalah yang paling benar, (78%) peserta diskusi mendengarkan pembicaraan dengan penuh perhatian, (67%) peserta diskusi sering memberikan pendapat dengan menambahkan contoh-contoh. Sementara (33%) peserta diskusi memberikan pendapat tidak dengan menambahkan contoh-contoh.

Faktor peralatan tulis menunjukkan bahwa (86%) siswa membawa peralatan tulis pada saat mengikuti diskusi, (84%) peralatan tulis yang di bawa digunakan untuk mencatat pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan peserta diskusi. Sementara (16%) peralatan tulis yang di bawa tidak

digunakan untuk mencatat pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan peserta diskusi.

3. Peranan guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan siswa berdiskusi.

Berikut adalah data hasil wawancara yang dilakukan pada 2 orang guru pembimbing.

**Tabel XII**  
**Data Hasil Wawancara**  
**Tentang Peranan Guru Pembimbing**  
**dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Berdiskusi**

No	Daftar Pertanyaan	Deskripsi Jawaban	
		Guru Pembimbing I	Guru Pembimbing II
1	Bagaimana pandangan ibu tentang keterampilan siswa dalam berdiskusi di sekolah ?	Sangat perlu, karena mereka akan memasuki kejenjang kuliah sehingga mereka tidak canggung lagi apabila berada di bangku kuliah.	Keterampilan siswa dalam berdiskusi bagus dan antusias, apalagi kalau judul diskusinya menarik.
2	Bagaimana pentingnya keterampilan siswa dalam berdiskusi menurut ibu ?	Penting sekali, karena melalui sistem diskusi inilah kita bisa melatih pola pikir siswa sehingga bisa berkembang ke arah yang optimal.	Untuk melatih anak dalam mengeluarkan pendapat.
3	Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan siswa berdiskusi ?	Guru Pembimbing diberi jam masuk kelas, jadi saya memberikan sistem diskusi di dalam kelas sehingga siswa bisa terampil dalam berdiskusi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tema.</li> <li>- Judul.</li> <li>- Permasalahan.</li> <li>- Analisis.</li> <li>- Evaluasi.</li> </ul>
4	Bagaimana ibu merencanakan layanan informasi yang akan ibu laksanakan pada siswa asuh sehingga	Melalui program yang telah ada sebelumnya.	Dengan menjanjikan pokok permasalahan yang menarik, contoh; tentang narkoba.

	dapat meningkatkan keterampilan siswa berdiskusi ?		
5	Media apa yang ibu gunakan dalam memberikan layanan informasi dengan metode diskusi ?	Buku dan mendatangkan narasumber.	Media gambar.
6	Menurut ibu bagaimana hasil yang diperoleh setelah layanan informasi dengan metode diskusi selesai ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa lebih terampil dalam berdiskusi.</li> <li>- Siswa mendapatkan wawasan.</li> <li>- Siswa banyak mendapatkan informasi.</li> <li>- Siswa menjadi terampil dalam mengajukan pendapat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak memahami permasalahannya.</li> <li>- Anak lebih terbuka pemikirannya.</li> <li>- Untuk melatih anak lebih percaya diri.</li> <li>- Hasilnya memuaskan.</li> </ul>
7	Bagaimana ibu merencanakan layanan bimbingan kelompok yang akan ibu laksanakan pada siswa asuh sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa berdiskusi ?	Melalui program yang telah ada sebelumnya.	Dengan membagi permasalahan kepada setiap siswa/kelompok tersebut.
8	Bagaimana ibu menentukan topik yang akan diberikan dalam layanan bimbingan kelompok sehingga siswa terampil untuk berdiskusi ?	Tergantung dalam program dan sesuai dengan situasi sekolah.	Untuk menentukan topik terlebih dahulu harus menentukan tema, judul dan permasalahannya.
9	Menurut ibu bagaimana hasil yang diperoleh setelah kegiatan bimbingan kelompok selesai ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa memahami terhadap permasalahan yang telah dibicarakan.</li> <li>- Siswa menjadi lebih terampil dalam memberikan pertanyaan.</li> </ul>	Memuaskan karena anak lebih aktif dan lebih hidup suasananya.



		- Siswa menjadi lebih terampil dalam memberikan pendapat dan menjadi lebih percaya diri.	
--	--	--	--

### C. Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Untuk data angket, dianalisis dengan kuantitatif (angka-angka) dan dilengkapi dengan kualitatif (kalimat-kalimat). Sedangkan Untuk data wawancara dianalisa dengan cara kualitatif yaitu dengan kalimat-kalimat. Berikut ini adalah analisis data yang diperoleh:

1. Keterampilan siswa dalam berdiskusi tergolong pada kategori baik dengan jumlah persentase 83,78 %. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam berdiskusi sudah baik sehingga siswa dapat mengambil manfaat dari kegiatan diskusi yang telah mereka ikuti. Dengan demikian, kegiatan diskusi yang telah diikuti oleh siswa dapat dikuasai, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan perlu ditingkatkan lagi. Manfaat/kegunaan keterampilan berdiskusi adalah sebagai berikut :
  - a. Mempertinggi peran serta secara perorangan.
  - b. Mempertinggi peran serta kelas secara keseluruhan.

- c. Memupuk sikap saling menghargai pendapat orang lain.<sup>1</sup>
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa berdiskusi.
- a. Faktor internal.

Pada tabel X menunjukkan bahwa jawaban “ya” berjumlah 310 kali dan jawaban “tidak” berjumlah 134 kali, jumlah keseluruhan adalah 444 kali. Berdasarkan tabel frekuensi tertinggi adalah jawaban “ya” dengan persentase 70% dan jawaban “tidak” lebih rendah dengan persentase 30%. Maka dapat dilihat bahwa faktor internal yang mempengaruhi keterampilan siswa berdiskusi bernilai baik. Faktor yang paling dominan adalah faktor keaktifan jasmani dan rohani yaitu siswa memperhatikan dan mendengarkan apa yang dibicarakan pada saat diskusi.

- b. Faktor eksternal.

Pada tabel XI menunjukkan bahwa jawaban “ya” berjumlah 367 kali dan jawaban “tidak” berjumlah 114 kali, jumlah keseluruhan adalah 481 kali. Berdasarkan tabel frekuensi tertinggi adalah jawaban “ya” dengan persentase 76% dan jawaban “tidak” lebih rendah dengan persentase 24%. Maka dapat dilihat bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi keterampilan siswa berdiskusi bernilai baik. Faktor yang paling dominan adalah faktor pemimpin diskusi dan

---

<sup>1</sup> Conny Semiawan., *loc.cit.*, hlm. 76.

partisipan/peserta diskusi yaitu apabila kelompok diskusi tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan, pemimpin diskusi melemparkannya kembali kepada peserta diskusi dan peserta diskusi tidak menganggap pendapatnyalah yang paling benar.

3. Peranan guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan siswa berdiskusi.

a. Perencanaan Layanan.

1. Perencanaan layanan informasi dengan metode diskusi.

Perencanaan yang dibuat oleh guru pembimbing berdasarkan program yang telah ada sebelumnya dan berdasarkan dengan menjanjikan pokok permasalahan yang menarik, contoh; tentang narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa guru pembimbing tidak melakukan studi kelayakan terlebih dahulu, sehingga layanan informasi yang diselenggarakan tidak berdasarkan kebutuhan siswa.

Menurut Thantawy R, jenis layanan yang akan digunakan oleh guru pembimbing dalam bidang-bidang (pribadi, sosial, belajar, dan karir) tergantung kepada :

1. Keperluan atau kebutuhan siswa di sekolah.
2. Program layanan yang sudah disusun di sekolah.

## 2. Perencanaan layanan bimbingan kelompok.

Perencanaan yang dibuat oleh guru pembimbing berdasarkan program yang telah ada sebelumnya dan berdasarkan dengan membagi permasalahan kepada setiap siswa atau kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru pembimbing tidak melakukan studi kelayakan terlebih dahulu, sehingga layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan tidak berdasarkan kebutuhan siswa.

Menurut Thantawy R, jenis layanan yang akan digunakan oleh guru pembimbing dalam bidang-bidang (pribadi, sosial, belajar, dan karir) tergantung kepada :

1. Keperluan atau kebutuhan siswa di sekolah.
2. Program layanan yang sudah disusun di sekolah.<sup>2</sup>

### b. Pelaksanaan Layanan.

#### 1. Pelaksanaan layanan informasi dengan metode diskusi.

Pelaksanaan layanan informasi dengan metode diskusi oleh guru pembimbing telah terlaksana dengan baik yaitu pada jam tatap muka di kelas. Hal ini dapat dilihat dari media, metode, dan hasil yang diperoleh setelah layanan informasi dengan metode diskusi selesai. Namun demikian, media yang digunakan juga masih minim, hal ini dikarenakan guru pembimbing hanya menggunakan buku dan gambar.

---

<sup>2</sup> Thantawy R., *loc.cit.*, hlm. 43.

Padahal, untuk pengadaan media bisa dilakukan dengan alat peraga, infokus dan lain sebagainya.

## 2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru pembimbing telah dilaksanakan, hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang dibahas dan hasil yang diperoleh setelah layanan bimbingan kelompok selesai. Namun demikian, dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok seharusnya guru pembimbing menentukan topik yang akan dilaksanakan sehingga arah pelaksanaan menjadi jelas. Padahal, sebelum membahas pokok permasalahan yang akan dibahas terlebih dahulu seorang guru pembimbing harus menentukan topik pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, apakah topik tugas atau bebas yang akan dilaksanakan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menyajikan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan alat pengumpul data berupa angket dan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterampilan siswa dalam berdiskusi di SMA Negeri 10 Pekanbaru tergolong baik dengan jumlah persentase 83,78% yaitu dengan skor antara 96 – 127.
2. Faktor-faktor yang banyak mempengaruhi keterampilan siswa berdiskusi di SMA Negeri 10 Pekanbaru dapat dilihat dari faktor internal dengan persentase jawaban “ya” 70% sedangkan untuk jawaban “tidak” 30%. Yang paling dominan dalam faktor internal adalah faktor keaktifan jasmani dan rohani yaitu siswa memperhatikan dan mendengarkan apa yang dibicarakan pada saat diskusi dengan persentase 97%. Sedangkan faktor eksternal dengan persentase jawaban “ya” 76% sedangkan untuk jawaban “tidak” 24%. Yang paling dominan dalam faktor eksternal adalah faktor pemimpin diskusi dan partisipan/peserta diskusi yaitu apabila kelompok diskusi tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan, pemimpin diskusi melemparkannya kembali kepada peserta diskusi dan peserta diskusi tidak menganggap

pendapatnyalah yang paling benar dengan persentase 89%. Jadi faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa berdiskusi di SMA Negeri 10 Pekanbaru lebih besar berasal dari faktor eksternal dan tergolong baik dengan persentase 76%.

3. Peranan guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan siswa berdiskusi di SMA Negeri 10 Pekanbaru tergolong kurang baik, hal ini dikarenakan dalam perencanaan layanan informasi dengan metode diskusi dan layanan bimbingan kelompok guru pembimbing tidak melakukan studi kelayakan terlebih dahulu, sehingga layanan yang diselenggarakan tidak berdasarkan kebutuhan siswa. Kemudian dalam pelaksanaan layanan informasi dengan metode diskusi, media yang digunakan juga masih minim, hal ini dikarenakan guru pembimbing hanya menggunakan buku dan gambar. Padahal, untuk pengadaan media bisa dilakukan dengan alat peraga, infokus dan lain sebagainya. Dan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, guru pembimbing tidak menentukan topik yang akan dilaksanakan sehingga arah pelaksanaan menjadi tidak jelas.

## **B. Saran**

Setelah menyimpulkan hasil penelitian, ada beberapa saran untuk beberapa pihak terkait dalam penelitian ini.

1. Kepada guru pembimbing agar dapat kiranya lebih meningkatkan peranannya dalam meningkatkan keterampilan siswa berdiskusi.
2. Kepada guru pembimbing akan lebih baik jika dalam merencanakan layanan sebaiknya melakukan studi kelayakan, dalam pelaksanaan layanan sebaiknya menambah media yang digunakan, dan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok terlebih dahulu harus menuntukan topik yang akan dilaksanakan.
3. Kepada siswa hendaknya membiasakan diri untuk mengikuti kegiatan diskusi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : PT Rajagrafindo, 2007.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Amelia.
- Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung : Angkasa, 1998.
- Hamzah Ahmad dan Nanda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya : Fajar Mulya, 2004.
- H. M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung : Pustaka Setia. 1998.
- Hartono, *Metodologi Penelitian*, Pekanbaru : LSFKKP (Lembaga Studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan), 2003.
- Ikatan Konselor Indonesia, *Arah Pemikiran Pengembangan Profesi Konselor*, Padang: 2008.
- Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru, 1992.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Padang : Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004.
- Prof. H. Mahmud Junus, *Al Qur`an dan Terjemahan*, Bandung: PT. Al-Ma`arif, 2000.

Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Penelitian Pemula*, Bandung : Alfabeta, 2007.

Roestiyah N.K. *Didaktik Metodik*, Jakarta : PT. Bina Aksara. 1989.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

Thantawy R, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : PT Pamator Pressindo. 1995.

The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Yogyakarta : Pusat Kemajuan Studi, 1986.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.

-----, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2005.

## **PENGHARGAAN**

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT atas petunjuk-Nya dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai persyaratan dan menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak, baik secara materil maupun moril. Untuk itu sewajarnya penulis mengucapkan terima kasih banyak yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
3. Bapak Drs. Azwir Salam, M.Ag selaku Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
4. Bapak Drs. Hartono, M.Pd selaku Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
5. Bapak Prof. Dr. H. Salfen Hasri, M.Pd selaku Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
6. Bapak Drs. M. Hanafi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
7. Ibu Amirah Diniaty, M.Pd., Kons selaku Dosen Pembimbing yang telah bermurah hati menyediakan waktu, pikiran serta memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.

8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru yang telah memberikan bantuan moril kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
9. Bapak Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru dan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan penulisan skripsi ini.
10. Bapak Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pekanbaru beserta guru-guru dan siswanya yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data.
11. Yang teristimewa ayahanda Kasman dan ibunda Habsah yang telah begitu tulus penuh kasih sayang dan pengertian serta bersusah payah mengasuh dan mendidik serta pengorbanan materi dan moril demi terselesainya skripsi ini.
12. Buat teman-teman dan sahabatku konsentrasi Bimbingan Konseling yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta teman-teman seperjuangan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan penulis dalam penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu tentulah terdapat kekurangan dan keganjalan serta memerlukan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semoga menjadi amal soleh dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua Amin.

Pekanbaru, 27 April 2010  
Penulis,

**PAISAL**

## DAFTAR TABEL

No. Tabel	J U D U L    T A B E L	Hlm.
1	DAFTAR JUMLAH SISWA KELAS XI JURUSAN IPS SMA NEGERI 10 PEKANBARU .....	48
2	PEMBERIAN SKOR PADA PILIHAN JAWABAN TENTANG KETERAMPILAN SISWA DALAM BERDISKUSI .....	50
3	PEMBERIAN SKOR PADA PILIHAN JAWABAN TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERAMPILAN SISWA BERDISKUSI.....	50
4	TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	52
5	KEADAAN GURU PEMBIMBING SMA NEGERI 10 PEKANBARU.....	56
6	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN GURU PEMBIMBING SMA NEGERI 10 PEKANBARU.....	56
7	KEADAAN GURU MATA PELAJARAN SMA NEGERI 10 PEKANBARU .....	57
8	KEADAAN SISWA SMA NEGERI 10 PEKANBARU.....	58
9	DISTRIBUSI FREKUENSI ANGKET KETERAMPILAN SISWA DALAM BERDISKUSI .....	64
10	FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI KETERAMPILAN SISWA BERDISKUSI .....	68
11	FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI KETERAMPILAN SISWA BERDISKUSI.....	70
12	DATA HASIL WAWANCARA.....	73

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ANGKET

PEDOMAN WAWANCARA

REKAPITULASI SKOR HASIL PENGOLAHAN ANGKET

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis diberi nama PAISAL dilahirkan di Tanjung Lajau (INHIL) pada tanggal 12 April 1987. Lahir sebagai anak ke dua dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Kasman dan Habsah.

Pada tahun 1996-2001 penulis mengikuti pendidikan dasar di SD Negeri 005 Tanjung Lajau, pada tahun 2001-2003 penulis melanjutkan ke MTS-TI Tanjung Lajau, Kemudian pada tahun 2004-2006 penulis melanjutkan ke MAN 039 Tembilahan. Setelah menamatkan di MAN 039 Tembilahan, penulis melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim ( UIN SUSKA ) Riau. Dan penulis diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling (BK).

Pada bulan Juli-Agustus 2009 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata yang berlokasi di Desa Suka Maju Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar, selama dua bulan dan kemudian dilanjutkan dengan program praktek lapangan Bimbingan dan Konseling Pendidikan di Sekolah (PPL-BK) selama dua bulan setengah di SMA Negeri 10 Pekanbaru dari bulan Oktober-Desember.

Selanjutnya penulis mengadakan penelitian di SMA Negeri 10 Pekanbaru untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dengan judul : Keterampilan Siswa dalam Berdiskusi serta Peranan Guru Pembimbing di SMA Negeri 10 Pekanbaru. Pada tanggal 1 Juli 2010 pukul 13.00 penulis mengikuti ujian Munaqasyah dan dinyatakan lulus.